

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *TEMMU*
TAUNG DI TINCO, KELURAHAN OMPO, KABUPATEN
SOPPENG**



**ANDI SYASTRALAPOTOBUNE
F51116307**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *TEMMU TAUNG* DI
TINCO, KELURAHAN OMPO, KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna untuk memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

ANDI SYASTRALAPOTOBUNE

F51116307

MAKASSAR

2023

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 9545/UN4.8.7/KEP/2022. Pada tanggal 10 Oktober 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng”

Makassar, 09 Juni 2023

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Dafirah, M. Hum.
NIP 196508031991122001


Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd, M. Hum.
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 198512311989032002



SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *TEMMU TAUNG*
DI TINCO, KELURAHAN OMPO, KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI SYASTRALAPOTOBUNE
Nomor Pokok: F51116307

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 09 Juni 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Dr. Dafirah, M. Hum
NIP 196508031991122001

Konsultan II

Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd, M. Hum.
NIP 198701032020121007



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002



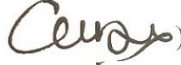



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jum'at tanggal 09 Juni 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Juni 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Dafirah, M. Hum. ()
2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd, M. Hum. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A. ()
5. Konsultan I: Dr. Dafirah, M. Hum. ()
6. Konsultan II : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd, M. Hum. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Syastralapotobune

NIM : F51116307

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung*
di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Juni 2023

Yang menyatakan



Andi Syastralapotobune

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji ke hadirat Allah Swt. dengan Rahmat dan Magfirah-Nya serta salawat serta salam teruntuk Nabi sepanjang zaman, Muhammad Saw. yang telah membawa manusia dari alam jahiliah menuju alam terang benderang. Atas RidhaNya dan doa yang disertai dengan usaha yang optimal setelah melalui proses yang panjang dan melelahkan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Keberadaan skripsi ini bukan sekedar persyaratan formal bagi mahasiswa untuk mendapat gelar sarjana tetapi lebih dari itu merupakan wadah pengembangan ilmu yang didapat di bangku kuliah dan merupakan kegiatan penelitian sebagai unsur Tri Darma Perguruan Tinggi. Untuk mewujudkan hal ini maka peneliti memilih judul “**Persepi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* Di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng**”. Semoga kehadiran skripsi ini dapat memberi informasi dan dijadikan referensi terhadap pihak-pihak yang menaruh minat pada masalah ini. Disadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi semua pihak, baik dalam bentuk motivasi moril maupun materil.

Karena itu, kemudian peneliti berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta khususnya kepada kedua orang tua peneliti yang selalu mendoakan Ayahanda H. A. Syamsurya salama dan Ibunda Hj. A. Sumestawati. Ucapan yang tak terhingga diucapkan kepada Ayahanda yang sampai saat ini masih mendampingi dengan jerih payahnya mengasuh dan mendidik serta memberikan materi yang tak henti- hentinya dan kepada Ibunda tersayang yang sudah

merawat sejak masih dalam kandungan dan kasih sayang yang luar biasa. Serta kakak dan Saudari yang selalu memberikan semangat. Seluruh keluarga besar tercinta khususnya di Tinco Kabupaten Soppeng yang selalu memberikan motivasi, bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.

Secara berturut-turut peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik Peneliti dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Dafirah, M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing Peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semua ilmu yang telah beliau berikan kepada Peneliti dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangat membantu dan berharga untuk Peneliti. Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada Peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi, S.E yang telah banyak membantu administrasi Peneliti selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas.
4. Seluruh keluarga yang telah membantu Peneliti dalam bentuk dukungan moril dan material hingga Peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
5. Informan peneliti yang telah membantu Peneliti dalam pengambilan data yang dibutuhkan hingga proses penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

6. Pemerintah Kabupaten Soppeng, Bapak Bupati Soppeng dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
7. Lurah Ompo dan masyarakat Kelurahan Ompo khususnya di Tinco yang telah membantu selama penelitian.
8. Seluruh pihak yang sangat banyak membantu yang tidak bisa disebut satu persatu. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan anugerah-Nya

Peneliti menyadari bahwa ada banyak kesalahan yang ada dalam skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya Peneliti untuk menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, Peneliti sangat membuka diri kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi yang telah Peneliti kerjakan.

Makassar, 19 Januari 2023

Peneliti

ABSTRAK

ANDI SYASTRALAPOTOBUNE. 2023. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng. (Dibimbing oleh Dafirah dan Firman Saleh).

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, (2) mengidentifikasi dan mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng.

Tradisi *Temmu Taung* diyakini oleh masyarakat Soppeng dilaksanakan untuk *tolaq bala* (Menolak Bencana), demi keselamatan dan kesejahteraan manusia agar terhindar dari bencana. Tradisi *Temmu Taung* juga merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas resiko yang berlimpah diberikan Tuhan kepada mereka selama setahun. Alasan peneliti tertarik untuk menulis skripsi ini adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan masyarakat yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang persepsi masyarakat Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, terhadap Tradisi *Temmu Taung* yang diadakan setiap tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan peneliti untuk mencari makna pengertian konsep, gejala, serta, mengetahui suatu fenomena. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Adapun sumber data penelitian ini yaitu data primer, data sekunder, informan dan responden. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Temmu Taung* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tinco sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dan sebagai *tolaq bala* serta mengenang jasa leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi *Temmu Taung*, dikenal istilah *Mappalemme rekko ota* (simbol menyiapkan daun sirih) pada situs sejarah di Tinco dengan maksud sebagai rasa syukur atas hasil panen dengan mengundang pemerintah setempat dan warga masyarakat yang diacarakan secara seremonial. Proses pelaksanaan tradisi *Temmu Taung* memiliki beberapa tahap yang diantaranya seperti tahap persiapan tradisi, tahap pelaksanaan tradisi, tahap penyelesaian tradisi. Didalam tradisi ini juga melaksanakan berbagai ritual-ritual seperti *mabissa arajang*, *massorong*, *maggere tedong*, *mappadandang*, dan *acule-culeng to riolo*. Persepsi masyarakat tentang tradisi *Temmu Taung* sangat bervariasi. Masyarakat Ompo, Kabupaten Soppeng juga masih tetap merayakan tradisi *Temmu Taung*, karena di dalamnya menyimpan berbagai nilai luhur yang sangat tinggi.

Kata Kunci: *Persepsi, Tradisi Temmu Taung, Tinco, Soppeng.*

ABSTRACT

ANDI SYASTRALAPOTOBUNE. 2023. Community Perceptions of the *Temu Taung* Tradition in Tinco, Ompo Village, Soppeng Regency. (Guided by Dafirah and Firman Saleh).

This study aims (1) to find out the process of implementing the *Temmu Taung* tradition in Tinco, Ompo Village, Soppeng Regency, (2) to identify and describe the Community's Perception of the *Temmu Taung* Tradition in Tinco, Ompo Village, Soppeng Regency.

The *Temu Taung* tradition is believed by the Soppeng people to be carried out as *tolaq bala* (Rejecting Disaster), for the sake of human safety and welfare to avoid disaster. The *Temu Taung* tradition is also an expression of gratitude to God for the abundant blessings God has given them for a year. The reason the researcher is interested in writing this thesis is based on the results of observations and initial interviews that the researchers conducted with the community, namely to find out more about the perceptions of the Tinco community, Ompo Village, Soppeng Regency, towards the *Temu Taung* Tradition which is held every year.

The method used in this study uses two studies, namely qualitative and quantitative research. Qualitative research is research that is used by researchers to find the meaning of understanding concepts, symptoms, and knowing a phenomenon. Quantitative research involves collecting data to test hypotheses or answer questions about people's opinions on an issue or topic. The data sources of this research are primary data, secondary data, informants, and respondents. Data collection techniques use observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions or verification.

The results of this study indicate that the *Temu Taung* Tradition is an annual tradition carried out by the Tinco community as a form of gratitude for the harvest and as a token of reinforcement and to commemorate the services of their ancestors. In carrying out the *Temu Taung* tradition, the term *Mappalemme rekko ota* (a symbol of preparing betel leaves) is known at historical sites in Tinco to be grateful for the harvest by inviting the local government and members of the community to have a ceremonial event. The process of carrying out the *Temu Taung* tradition has several stages, including the traditional preparation stage, the traditional implementation stage, and the traditional completion stage. This tradition also carries out various rituals such as *mabissa arajang*, *massorong*, *maggere tedong*, *mappadandang*, and *acule-culeng to riolo*. Community perceptions of the *Temu Taung* tradition vary widely. The Ompo community, Soppeng Regency also still celebrates the *Temu Taung* tradition, because it contains various very high noble values.

Keywords: *Perception, Temmu Taung Tradition, Tinco, Soppeng.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined. vi
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Teoritis	8
1. Persepsi	8
2. Jenis-jenis Persepsi.....	9
3. Ciri-ciri Umum Persepsi	12
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
5. Aspek-aspek Persepsi.....	15
6. Pengertian Masyarakat.....	16
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Berpikir.....	24
D. DEFINISI OPERASIONAL.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Waktu dan Tempat Penelitian	27
C. Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	29

E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV.....	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Kondisi Geografis	35
2. Penduduk Lingkungan Tinco	36
3. Tingkat Pendidikan	38
B. Sejarah Awal Tradisi <i>Temmu Taung</i> di Tinco, Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.....	39
C. Proses Pelaksanaan Upacara <i>Temmu Taung</i> di Tinco.....	42
D. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Temmu Taung</i> di Tinco	50
BAB V	76
KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir.....	24
---------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pertanyaan Angket, Jawaban Angket, dan Jumlah Narasumber.....	51
Tabel 4. 2 Hasil dalam bentuk persentase	53
Tabel 4. 3 Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tradisi Temmu Taung	55
Tabel 4. 4 Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tempat pelaksanaan tradisi	57
Tabel 4. 5 Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kapan dilaksanakannya tradisi Temmu Taung.....	59
Tabel 4. 6 Pendapat pribadi masyarakat tentang apakah mereka pernah menghadiri tradisi Temmu Taung.....	62
Tabel 4. 7 Pendapat masyarakat tentang apakah tradisi <i>Temmu Taung</i> masih perlu dilestarikan atau tidak	64
Tabel 4. 8 Pengetahuan masyarakat tentang apakah mereka mengetahui maksud dilaksanakannya tradisi Temmu Taung	66
Tabel 4. 9 Pendapat masyarakat tentang perlu atau tidaknya tradisi Temmu Taung ini diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat diluar Kelurahan Ompo	68
Tabel 4. 10 Pendapat masyarakat tentang tradisi <i>Temmu Taung</i> ini memiliki dampak yang menguntungkan atau tidak	70
Tabel 4. 11 Pendapat masyarakat tentang tradisi Temmu Taung ini memiliki dampak yang merugikan atau tidak	72
Tabel 4. 12 Pendapat masyarakat tentang apakah tradisi Temmu Taung berperan penting dalam pelestarian budaya bangsa.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang di diami oleh suku Bugis yang berbahasa Bugis. Kabupaten Soppeng juga memiliki peninggalan kebudayaan yang masih bisa di saksikan sampai sekarang ini. Salah satu peninggalan kebudayaan orang Bugis Soppeng yang sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng bekerjasama dengan pemerintah adalah tradisi *Temmu Taung* yang kegiatannya dipusatkan di Tinco.

Kata *Temmu Taung* berasal dari dua kata yaitu *Temmu*, berasal dari kata *Temmu* yang berarti siklus, sementara *Taung* yang berarti tahun, jadi *Temmu Taung* adalah tradisi yang dilakukan sekali setahun pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati bersama melalui musyawarah antara dewan adat, masyarakat, dan pemerintah. Upacara ini dilakukan dengan cara pensucian benda-benda *arajang* yang tersimpan di rumah adat *bola ridie* (Rumah Kuning) di Laleng Bata (istana).

Tradisi *Temmu Taung* diyakini oleh masyarakat Soppeng dilaksanakan untuk *tolaq bala* (Menolak Bencana), demi keselamatan dan kesejahteraan manusia agar terhindar dari bencana. Tradisi *Temmu Taung* juga merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas reski yang berlimpah diberikan Tuhan kepada mereka selama setahun. *Arajang* adalah benda-benda kerajaan yang secara tradisional dianggap sebagai benda suci yang dijaga dan dilindungi oleh para *bissu* yang ditugaskan oleh

raja. *Arajang* (pusaka) berfungsi sebagai simbol adanya kekuatan gaib dengan kelompok atau keluarga tertentu. Dalam sebuah Komunitas *Bissu*, hubungan itu melalui Puang Matoa. Manusia *bissu* ini meyakini, jika benda-benda keramat yang terdapat dalam *Arajang* maka pemilik benda akan senantiasa dibimbing makhluk-makhluk gaib di dalamnya. Namun jika tidak dipelihara, makhluk gaib tidak akan menghiraukan mereka juga, bahkan konon pusaka itu akan hilang misterius (Syaifullah, 2021: 29).

Arajang ini dianggap benda yang turun dibawa oleh To Manurung dari langit atau benda yang dibawa naik ke atas bumi oleh para dewa yang berada di *Buriq Liung* (Dasar Laut). Dalam historiografi masyarakat di Sulawesi Selatan mempercayai adanya dua kekuatan sebagai cikal bakal raja-raja yang memerintah di bumi, pertama itu To Manurung, orang yang diutus dewa di *Boting Langiq* (Kerajaan Langit) yang turun ke bumi dan yang kedua adalah To Tompoq yaitu dewi yang muncul dari Kerajaan *Buriq Liung* (*dasar laut*). Perkawinan antara dewa dari *Boting Langiq* dan dewi dari *Buriq Liung* melahirkan manusia di dunia tengah yang menjadi cikal bakal manusia dan raja-raja di Kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Ketika To Manurung turun di bumi dan To Tompoq muncul ke bumi dia membawa serta peralatan-peralatannya, peralatan itulah yang dipercayai masyarakat sebagai benda-benda suci. Benda-benda suci itu di sebut *arajang* oleh orang Bugis dan *kalompoang* oleh orang Makassar. (Wawancara Nurhayati Rahman, 05 Agustus 2022)

Begitu pulalah yang ditemukan di Kabupaten Soppeng sebagai bagian dari masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, benda-benda *arajangnya* setiap tahun

dilakukan pembersihan atau penyucian dan itu kemudian yang dilakukan pada saat upacara *Temmu Taung*. Kegiatan *Temmu Taung* dilakukan secara terus-menerus dari tahun ke tahun, dari satu generasi ke generasi yang lain sampai saat ini. Pewarisan secara turun-temurun inilah yang disebut sebagai tradisi.

Tradisi dalam bahasa Arab berasal dari kata *Adatun* ialah sesuatu yang terulang-ulang, dan adat-istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi (Miswari, 2004:16). Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya upacara-upacara rakyat yang berdimensi ritual.

Tradisi *Temmu Taung* juga terdapat prosesi yang dilakukan secara teratur dan terstruktur untuk melengkapi tradisi di dalamnya. Prosesi tersebut terdapat benda-benda yang dihadirkan sebagai syarat untuk melengkapi sahnya tradisi *Temmu Taung*. Benda-benda tersebut dianggap mempunyai makna-makna tertentu yang disimbolkan dengan nilai-nilai dan kearifan yang diyakini orang Bugis sebagai sesuatu yang bernilai sakral. Dahulu ketika Kerajaan Soppeng belum bergabung dengan Republik Indonesia, maka tradisi ini selalu dilaksanakan pada bulan September-November tetapi sekarang ini pemerintah Kabupaten Soppeng telah ikut andil dalam tradisi ini dan jadwal pelaksanaannya pun ikut berubah menjadi setiap bulan Maret.

Tradisi *Temmu Taung* ini dilakukan di tempat yang sakral menurut kepercayaan masyarakat di Tinco, mereka melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya di tempat yang sama, tempat itu terdapat batu besar yang konon katanya dulu adalah tempat pelantikan Datu (Raja) di Soppeng. Di tempat inilah masyarakat melaksanakan upacara tradisi

Temmu Taung yang salah satu pelaksanaannya adalah memotong kerbau yang dianggap sebagai suatu kepercayaan untuk tolak bala masyarakat di Tinco.

Tinco merupakan suatu kawasan yang mengandung sejumlah tinggalan arkeologis dengan variabilitas jenis dan bentuk serta karakteristik tersendiri. Data sejarah berupa naskah-naskah *lontaraq*, dapat diketahui bahwa awal Kerajaan Soppeng yang pertama kali berdiri, berpusat di Tinco. Dijelaskan pula bahwa di daerah tersebutlah sebagai pusat berbagai aktivitas Kerajaan, seperti pemerintahan dan perekonomian (Kallupa, 1989;23).

Mitos Masyarakat Soppeng yang cukup terkenal dan berkaitan dengan tradisi ini adalah kisah La Kelluaja di Tinco. Dalam mitos ini diceritakan tentang peristiwa raibnya To Manurung ketika sedang menggunting rambutnya. Hal ini didukung oleh fakta dari *lontaraq* Soppeng, yang menyatakan bahwa Tinco adalah tempat didirikannya Istana pertama setelah terwujudnya penyatuan wanua-wanua dengan membentuk kedatuan Soppeng. To Manurunge ri *Sekkanyili* bernama La Temamamala didaulat menjadi Datu Soppeng (Yanti, Eka, 2019;8).

Persepsi masyarakat di Daerah Tinco memiliki perbedaan antara yang melaksanakan dengan yang tidak melaksanakan. Masyarakat yang melaksanakan, setuju terhadap pelaksanaan upacara tradisi *Temmu Taung* karena tradisi upacara adat tersebut dilakukan untuk mengenang dan menghargai roh para leluhur serta mendoakan tanaman-tanaman yang ada di Kabupaten Soppeng supaya selalu subur tanpa diganggu oleh hama, sehingga pihak yang melaksanakan akan merasa tenang dalam hidupnya. Sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan, mereka tidak setuju dengan

pelaksanaan upacara tradisi *Temmu Taung* karena mereka berpendapat bahwa pelaksanaan upacara tradisi *Temmu Taung* merupakan bentuk perbuatan yang sia-sia karena melakukan tindakan membuang makanan sia-sia dan terkesan mubazzir yang semestinya makanan tersebut dibagi-bagikan kepada yang lebih membutuhkan dan juga menganggap hal tersebut keluar dari ajaran agama.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut petani dan masyarakat bermalam di lokasi tempat dilaksanakannya tradisi sampai tiga malam karena mereka ingin menyaksikan permainan adat yang sering dilakukan oleh leluhur terdahulu. Adapun macam permainan leluhur antara lain: *massawung*, *mattojang*, *mallogo*, *mataru*, *maggasing*, *majjeka* dan *maggecci*. Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap suatu benda-benda mati atau tidak bergerak, seperti pohon beringin, sumur, batu dan beberapa peninggalan masa lalu nenek moyang dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkhusus pada tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, juga melahirkan banyak pandangan atau persepsi dari masyarakat setempat. Ada yang menganggap tradisi tersebut merupakan perbuatan syirik, ada juga yang menganggap bahwa tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan dan dipertahankan sebagai bentuk kesyukuran dan *tolaq bala*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh lagi tentang tradisi *Temmu Taung* sebagai objek kajian pemenuhan tugas akhir dengan mengangkat judul: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat dalam Tradisi *Temmu Taung*. Sehubungan dengan pokok permasalahan tersebut, peneliti merumuskan dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan ilmiah atau karya ilmiah, tentunya mempunyai tujuan yang menjadi patokan untuk mencapai target yang diharapkan, seperti pula pada tulisan ini juga mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui proses Pelaksanaan tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sulawesi Selatan yang telah ada.

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Hasanudin, selain itu juga sebagai bahan rujukan pada Masyarakat di Kabupaten Soppeng dalam mengetahui tradisi di daerah tersebut.

a. Manfaat teoritis

1. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan persepsi masyarakat berdasarkan tradisi *Temmu Taung*.
2. Sebagai bahan referensi dan pengetahuan tentang budaya serta penelitian lainnya yang berhubungan dalam rangka menambah wawasan masyarakat tentang tradisi *Temmu Taung*.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap persepsi masyarakat terhadap tradisi *Temmu Taung*. Disamping merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi, sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti.
2. Sebagai sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai bagaimana saja tanggapan dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Temmu Taung*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perceptio, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi/sensory stimuli (Rakhmat, Jalaluddin 2011:50).

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. (Sumanto, 2014:52)

Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. (A Rahman Shaleh, 2004:110)

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di

dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. (Sarwono, Sarlito W. 2010:86)

Menurut William James persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki (Rukminto, Isbandi 1994:105-106).

Bimo Walgito mengatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, Bimo 2004:88).

Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

2. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. (Mulyana, Deddy 2015:184) Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. (Mulyana, Deddy 20015:191-207) Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.

3. Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
4. Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
5. Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencicipi sebuah minuman, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami di lingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

3. Ciri-ciri Umum Persepsi

Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam persepsi, ciri-ciri tersebut yaitu sebagai berikut (A Rahman Shaleh, 2004:111-112):

- a. Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b. Dimensi ruang: persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
- c. Dimensi waktu: persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- d. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- e. Dunia penuh arti: persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

Dari beberapa ciri-ciri persepsi di atas, kita dapat melihat bahwa alat-alat indra manusia sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sebuah persepsi. Alat-alat

indra yang dimiliki manusia menyebabkan manusia mampu berpikir, merasakan, dan memiliki persepsi tertentu mengenai dirinya dan dunia disekitarnya. Persepsi di mulai dengan adanya stimulus atau rangsangan dari luar alat indra kita. Dari stimulus tersebut alat indra kita kemudian memprosesnya sehingga kita dapat menentukan atau menafsirkan informasi dari apa yang terjadi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut (Kasali, Rhenal 2007:23) persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

b. Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu

tidak hanya di alami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek. (Kasali, Rhenald 2006:13)

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah. (Mulyana, Deddy 2001:198)

d. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.

Dari berita yang berkembang membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak

melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan suatu prinsip yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu (Bungin, Burhan 2006:281).

Teori ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen media massa. Pengirim pesan, yaitu media penyiaran yang mengeluarkan stimulus, dan khalayak media massa sebagai penerima yang menanggapinya dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori stimulus respons. (Hidajanto, Djamal, 2011:65)

5. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga yaitu (Humrah, 2017:103-104):

- a. **Komponen Kognitif** Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

- b. Komponen Afektif Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. Komponen Konatif Merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengancam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu. (Ahmadi, Abu 2009:152)

6. Pengertian Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, hidup bermasyarakat dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu pergaulan. Kata masyarakat berasal dari bahasa arab '*syaraka*' yang artinya ikut serta (partisipasi). Sedangkan dalam bahasa inggris dipakai istilah '*society*' yang berasal dari kata '*socius*' yang artinya kawan.

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia ini adalah '*zoon politicon*' yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman bersama lebih suka daripada hidup tersendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam

suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat di antara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya.

Sedangkan menurut Hasan Shadly, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang ada bagi masyarakat. Masyarakat bukanya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantara mereka harus ada pertalian satu sama lain. (Shadly, Hassan 1993:47)

Bersasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi.

Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu (P Robbins, Stephen, 2001:89):

- a. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
- b. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam

keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

- c. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dari suatu kejadian yang terjadi akan sangat mempengaruhi yang namanya persepsi, yang kemudian akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian Peneliti, akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Fakhrudin As pada tahun 2021 dengan judul Tradisi *Pattaungeng* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Perspektif Hukum Islam Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subyek penelitian secara purposive sampling. Sumber data meliputi sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian sumber data sekunder diperoleh melalui buku dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik

triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif (miles dan huberman) yaitu pengumpulan data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian adalah: Tradisi *Pattaungeng* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tinco sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dan sebagai tolak bala serta mengenang jasa leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi *Pattaungeng*, dikenal istilah mappalemme rekko ota (simbol menyiapkan daun sirih) pada situs sejarah di Tinco dengan maksud sebagai rasa syukur atas hasil panen dengan mengundang pemerintah setempat dan warga masyarakat yang diacarakan secara seremonial. Kegiatan Tradisi *Pattaungeng* ada sisi positifnya sebagai sarana silaturahmi pemerintah dan warga masyarakat, namun terdapat pula sisi negatif yang tidak sejalan dengan syariat Islam dan perlu diluruskan, yaitu mensakralkan benda pusaka dan situs sejarah.

Implikasi dari penelitian menunjukkan tradisi *Pattaungeng* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Soppeng khususnya di Tinco yang mayoritas beragama Islam. Namun dalam realitanya, sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan sinkretisme. Hal inilah yang perlu diperbaiki dengan pendekatan struktural dan kultural agar tradisi *Pattaungeng* tetap terlaksana dengan syarat sejalan dengan syariat Islam.

Ayu Ariska pada tahun (2019) dengan Judul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Tradisi *Mattampung* merupakan tradisi sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia agar diberi tempat yang layak disisi-Nya. Adapun rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, pendekatan antropologi agama, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan normatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah dokumen kantor Desa Bulue, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi *Mattampung*, instrument yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

St. Nurfadillah pada tahun 2014 dengan judul Skripsi ini berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massempé’ di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”. Tujuan dari penelitian adalah (1) mengetahui proses pelaksanaan tradisi Massempé’ di desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone, (2) mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Massempé’ di desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone, (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi Massempé’ di desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan historis dan pendekatan budaya.

Adapun sumber data penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekdes, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan tradisi *Massempe'*. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi *Massempe'* sangat bervariasi, masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone juga masih tetap merayakan tradisi *Massempe'*, karena didalamnya menyimpan berbagai nilai luhur yang sangat tinggi. Bentuk pelaksanaannya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, silaturahmi, gotong royong, keberanian(ketangkasan), religius, kedermawanan dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama semua lapisan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan tradisi *Massempe'* merupakan tradisi turuntemurun yang bersumber dari leluhur/nenek moyang, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilannya bertani selama satu tahun dan dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

Implikasi penelitian ini adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Massempe'* sebagai karya budaya Bugis Indonesia di desa Mattoanging kecamatan TelluSiattinge kabupaten Bone, maka diharapkan peran aktif masyarakat serta pemerintah setempat agar supaya budaya tersebut dapat membantu pembangunan di bidang pertanian dan pelestarian budaya bangsa.

Fitri Febriani Azhari pada tahun (2020) dengan judul *Doek Panaik* (Uang Belanja): Persepsi Masyarakat Di Dusun Bontomanai Desa Kanjilo Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi masyarakat tentang *Doek Panaik* (Uang Belanja), faktor penyebab tingginya *Doek Panaik* (Uang Belanja), dampak negatif dan dampak positif tingginya *Doek Panaik* (Uang Belanja). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode pustaka dan metode lapangan (wawancara dan kusioner). Kemudian data yang didapatkan dianalisis untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *Doek Panaik* (Uang Belanja) yang ada di Dusun Bontomanai Desa Kanjilo Kab. Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Persepsi Masyarakat terhadap *Doek Panaik* (Uang Belanja) di Dusun Bontomanai Desa Kanjilo Kabupaten Gowa, masih tetap dilestarikan sampai saat ini dan permintaan jumlah *Doek Panaik* (Uang Belanja) masih tetap tinggi. Adapun faktor penyebab tingginya *Doek Panaik* (Uang Belanja) di Dusun Bontomanai Desa Kanjilo Kab. Gowa yaitu, faktor ekonomi, dan ditolakny lamaran. Dampak positif dan negatif tingginya *Doek Panaik* (Uang Belanja) di Dusun Bontomanai Desa Kanjilo Kab. Gowa. Dampak positif yaitu pesta meriah dan status sosial. Sedangkan dampak negatif yaitu lama menikah, maraknya kawin lari dan lama menikah, karena alasan biaya pernikahan setiap tahun tidak pernah turun.

Wiwi Sanjati pada tahun (2017) dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Doi Passolo* Pada Acara Adat Kalomba Di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bonto Baji sangat percaya tradisi dan adat istiadat dari leluhur mereka seperti tradisi

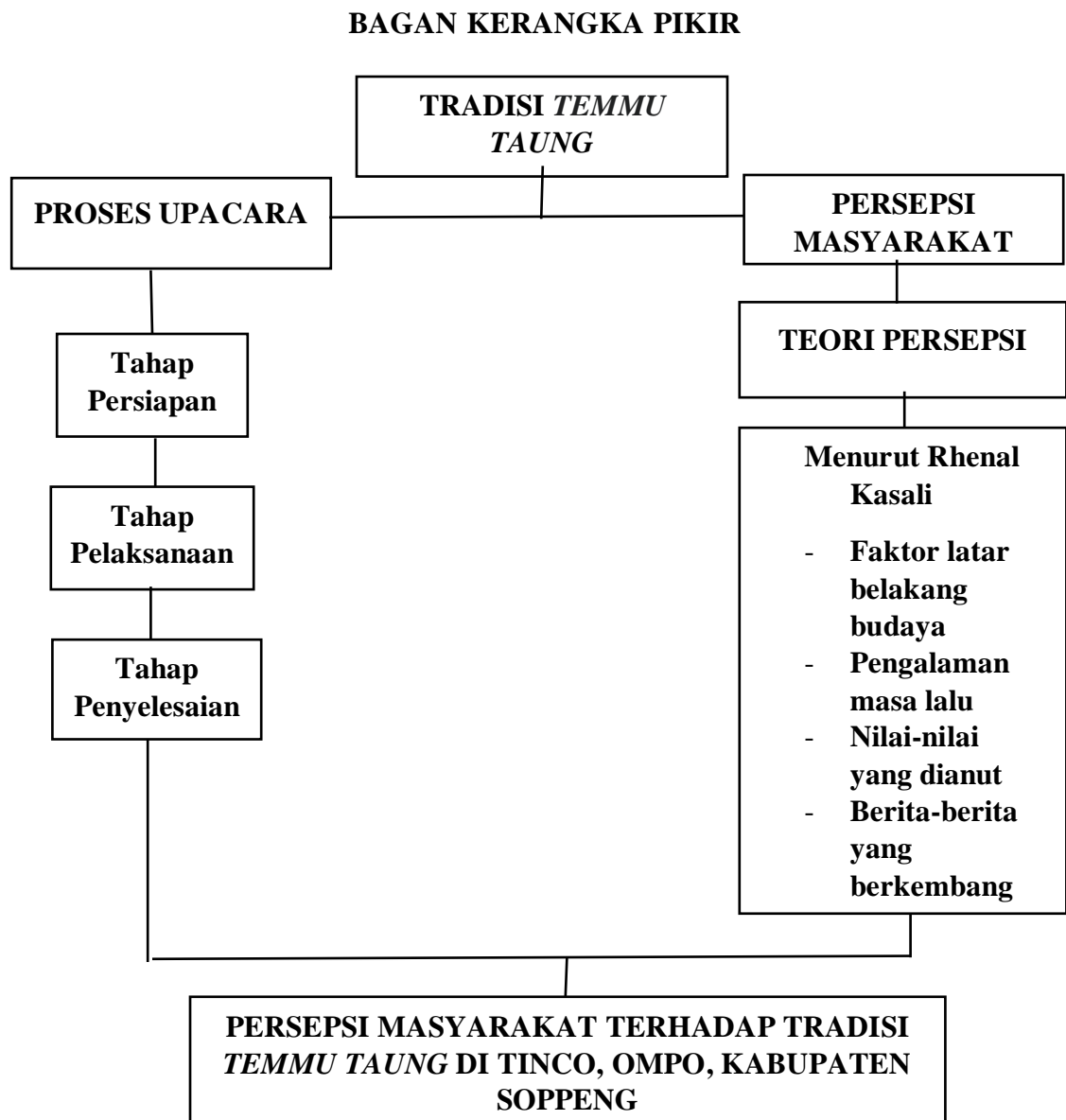
Doi Passolo pada acara adat Kalomba. Masyarakat beranggapan bahwa *Doi Passolo* merupakan kewajiban yang harus mereka penuhi ketika menghadiri acara adat Kalomba meskipun *Doi Passolo* dianggap memberatkan. Nilai dan norma yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Doi Passolo* adalah nilai ekonomi berupa pemberian sejumlah uang dengan jumlah yang tidak sedikit. Selain itu terdapat pula nilai solidaritas dibuktikan dengan adanya sikap masyarakat yang tetap mampu menyatukan masyarakat melalui pelaksanaan tradisi *Doi Passolo* meskipun dianggap memberatkan. Sedangkan norma yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Doi Passolo* adalah norma adat istiadat dilihat dari bagaimana masyarakat Bonto Baji tetap memegang teguh tradisi-tradisi leluhur yang sudah turun-temurun masyarakat percayai. Implikasi penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi lokal yang ada diberbagai wilayah Indonesia, termasuk tradisi *Doi Passolo* pada acara adat Kalomba yang berada di Desa Bonto Baji, mengembangkan wawasan keilmuan khususnya Sosiologi Agama, menjadi perhatian penting dari berbagai pihak.

Penelitian sebelumnya menggunakan kajian yang sama, yaitu Persepsi namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah objeknya. Pada penelitian ini, objek kajian adalah Persepsi Masyarakat Terhadap tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng dengan kajian Persepsi.

C. Kerangka Berpikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara berpikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait judul penelitian yakni “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Temmu Taung* di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng”.

Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



D. DEFINISI OPERASIONAL

1. Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.
2. Masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.
3. Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk local yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan.
4. *Temmu Taung* adalah suatu tradisi adat yang di lakukan 1 kali dalam setiap tahun secara turun temurun sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan warisan leluhur Kerajaan Soppeng. Tradisi ini di laksanakan untuk tolaq bala (Menolak Bencana), Serta ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas reski yang berlimpah di berikan Tuhan kepada mereka.